



MANAJEMEN PEMBELAJARAN INKLUSIF

Mia Fitriani Astuti¹, Teti Berliani², Piter Joko Nugroho^{3*}

^{1,2,3}FKIP, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Maret 2022

Direvisi: 25 Juli 2022

Disetujui: 24 September 2022

Kata Kunci:

Manajemen, Pembelajaran
Inklusif, SDIT Sahabat Alam
Palangka Raya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Manajemen Pembelajaran Inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sumber data penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Koordinator LSC, Guru Kelas, Guru Bantu, dan Orang Tua peserta didik berkebutuhan khusus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014). Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran inklusif yang dilaksanakan di SDIT Palangka Raya terlaksana dengan cukup efektif dalam memberikan pelayanan pendidikan sekaligus mengembangkan potensi, minat, serta bakat peserta didik inklusif. Keberhasilan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran inklusif menjadikan sekolah dasar umum dengan model/konsep alam tersebut sebagai rujukan masyarakat Kota Palangka Raya untuk mendapatkan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Korespondensi:

Piter Joko Nugroho*

FKIP, Universitas Palangka
Raya

E-mail: piter@mp.upr.ac.id

Abstract

This study aims to describe the Management of Inclusive Learning at SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. This study used a qualitative approach with case study design. Sources of data for this research i.e. the Principal, LSC Coordinator, Class Teacher, Assistant Teacher, and Parents of students with special needs. Collecting data using interview, observation and documentation methods. Data analysis uses an interactive model from Miles, Huberman & Saldana (2014). Validation of data using triangulation of sources and techniques. The results of this study showed that the management of inclusive learning implemented at SDIT Palangka Raya is quite effective in providing educational services as well as developing the potential, interests, and talents of inclusive students. The success of SDIT Sahabat Alam Palangka Raya in managing and implementing inclusive learning has made that public elementary school with the nature model/concept as a reference for the people of Palangka Raya City to obtain educational services for students with special needs.



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Setiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan terbaik untuk mengembangkan aspek-aspek rasionalitas, martabat, etika dan estetika sebagai calon generasi penerus dan pemimpin serta pelaku-pelaku perjalanan bangsa Indonesia di masa depan (Sonhadji dalam Nugroho, 2012). Konsep pendidikan nasional yang mendengarkan filosofi

“*Education for All*” sudah sewajarnya jika pendidikan yang berkualitas mampu menjangkau segenap lapisan masyarakat di seluruh pelosok negeri ini, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan, masalah atau penyimpangan secara fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lainnya seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Irdamurni, 2018).

Pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, dalam Pasal 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau yang berbakat seluas-luasnya untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang berkualitas dan bermakna sekaligus juga mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Murniati & Anastasia, 2016). Sekolah reguler dengan orientasi pendidikan inklusif paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun suatu masyarakat inklusif, menciptakan komunitas ramah, dan mencapai pendidikan untuk semua (Smith, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusi akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan: (1) sikap, komitmen, dan keyakinan yang positif dari seluruh guru, staf sekolah dan orang tua, (2) ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan, (3) sistem dukungan, seperti ketersediaan guru khusus, adanya kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap peserta didik penyandang cacat, termasuk untuk asesmen dan evaluasi, (4) adanya kolaborasi harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan Program Pengajaran yang diindividualisasikan (*individualized educational program-IEP*), (5) kurikulum fleksibel dan metode pembelajaran yang tepat, serta (6) kesadaran, partisipasi, dan dukungan masyarakat (Sunaryo, 2009).

Salah satu sekolah dasar umum di Kota Palangka Raya yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak inklusif adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya yang berdiri sejak tahun 2010 lalu. SDIT Sahabat Alam Palangka Raya merupakan sekolah dasar swasta berbasis agama Islam pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Provinsi Kalimantan Tengah dengan model/konsep sekolah alam. Sekolah dengan konsep alam memberikan peserta didik pengalaman belajar secara langsung, anak tidak mudah bosan, menjadi lebih aktif dan kreatif, lebih peduli dengan lingkungan serta bisa menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Kepala SDIT Sahabat Alam Palangka Raya mengungkapkan: “dalam penerimaan peserta didik dilakukan dengan melaksanakan tes awal melalui *screening test*, *psikotes*, *assessment* dan tes kematangan sekolah (TKS), dilakukan oleh Psikolog yang didatangkan khusus oleh sekolah untuk memperoleh data *special needs* (kebutuhan khusus) dari calon peserta didik. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan model kurikulum adaptif atau model kurikulum yang dapat dimodifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap peserta didik.

Saat ini sekolah belum menerima calon peserta didik yang mengalami ketunaan seperti tunanetra dan tunarungu dikarenakan keterbatasan guru pendamping yang memiliki keahlian untuk menangani ketunaan tersebut. Layanan pendidikan inklusif yang saat ini diberikan sekolah masih sebatas ditujukan pada calon peserta didik yang mengalami gangguan terkait bahasa ekspresif dan reseptif, gangguan pemrosesan sensori, kesulitan belajar, isu sensori, *low tonus*, ADD serta keterbelakangan mental ringan. Dalam melayani peserta didik tersebut, sekolah memiliki unit layanan khusus, yaitu *Learning Support Center (LSC)* sebagai tempat pendampingan, *treatment*, serta mengelola hal-hal yang berkaitan dengan kekhususan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

Para orang tua peserta didik sangat antusias dengan sistem pembelajaran humanistik yang diterapkan oleh SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, karena dengan sistem tersebut mampu mengeksplorasi potensi dan bakat yang dimiliki para peserta didik. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Model tersebut cocok untuk diterapkan dalam kelas inklusif untuk mengajarkan peserta didik saling menerima dan menghargai berbagai latar belakang tanpa ada diskriminatif (Mutiasari, 2020). Disamping itu karena sekolah menggunakan model/konsep sekolah alam, maka orang tua tidak diwajibkan untuk memenuhi segala keperluan seragam dan buku paket anak mereka. Sekolah dengan konsep alam menjadikan peserta didik lebih dekat dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya karena mereka belajar secara langsung/nyata.

Mudjito dkk (2014) menyatakan aktivitas pembelajaran inklusif lebih menekankan pada sistem motorik dimana peserta didik berlatih langsung melalui praktik agar mereka dapat berkonsentrasi dan memahami apa yang dikerjakan. Dalam upaya tersebut berbagai program pembelajaran dilaksanakan oleh sekolah, meliputi: (1) Berfokus untuk mengoptimalkan 7 (tujuh) sensor dan motorik sebagai dasar kebutuhan peserta didik akan fisiknya, sehingga sensor dan motorik mereka akan matang sesuai usianya. Hal tersebut dilakukan dengan membangun sarana *outbound* untuk melatih motorik dan sensorik peserta didik; (2) Desain kelas terbuka bertujuan agar para peserta didik mendapatkan aliran oksigen yang banyak dan lebih lancar; (3) Sinergi bukan kompetisi melalui optimalisasi empat keterampilan meliputi: *Colaboration, Comunication, Critical Thinking, dan Creativity*; (4) *Hands on learning* merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan seluruh indera peserta didik melalui pembelajaran langsung, sehingga hasilnya tentu berbeda dibandingkan dengan sekedar membaca buku pelajaran atau melihat video. Dengan pengalaman langsung semua indera yang digunakan akan bekerja secara optimal. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan sistem kerja otak peserta didik yang belajar dengan cara konkret, kemudian semi konkret (bisa berupa gambar atau video), hingga abstrak (tulisan atau cerita). Program pembelajaran dengan model tersebut membuat peserta didik menjadi lebih rileks.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Manajemen Pembelajaran Inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, ditinjau dari aspek: (1) perencanaan pembelajaran inklusif, (2) pengorganisasian pembelajaran inklusif, (3) pelaksanaan pembelajaran inklusif, (4) evaluasi pembelajaran inklusif, dan (5) faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh) (Gunawan, 2014). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penetapan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sumber data yang ditetapkan dengan pertimbangan bahwa pihak tersebut sangat mengetahui/memahami tentang objek yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini, meliputi: Kepala Sekolah, Koordinator *Learning Support Center* (LSC), Guru Kelas, Guru Bantu dan Orang Tua Peserta didik; Sedangkan data sekunder adalah dokumen terkait dengan data tenaga pendidik, jumlah peserta didik, jenis kebutuhan peserta didik, RPP, PPI dan lain sebagainya. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles et al (2014) meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang kemudian dilakukan *member-check*

dengan tujuan untuk mengetahui data yang disusun sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa perencanaan pembelajaran inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dilakukan dengan: (1) Sekolah melakukan identifikasi dan asesmen melalui Tes Kematangan Sekolah (TKS) sebelum melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran; (2) Guru menyusun RPP yang telah dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang ditetapkan dalam rapat persiapan awal semester; (3) Materi yang disampaikan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik; (4) Bahan/materi untuk peserta didik berasal dari *design thinking* (pertanyaan yang muncul dari peserta didik), buku, perpustakaan dan internet dengan media pembelajaran dibuat menggunakan benda konkrit; (5) Untuk peserta didik berkebutuhan khusus terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun bersama orang tua peserta didik, guru kelas, guru bantu kelas dan koordinator SLC dalam rapat setelah mendapatkan saran program pendidikan dari hasil TKS yang dilakukan oleh Psikolog; dan (6) Sekolah bersama orang tua menyepakati program pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah dan oleh orang tua di rumah.

SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menggunakan kurikulum adaptif untuk mengakomodasi seluruh peserta didik baik yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler. Berdasarkan temuan tersebut secara umum sekolah telah menerapkan dengan baik proses perencanaan pembelajaran, baik untuk peserta didik reguler maupun rencana pelaksanaan pembelajaran dan program pembelajaran individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa sekolah perlu melakukan identifikasi (*screening*) untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik dan *assessment* sebagai dasar penyusunan perencanaan pembelajaran individual dan evaluasi bagi peserta didik dengan *special needs*. Setelah sekolah mendapatkan saran terkait program pendidikan dari psikolog atau tenaga ahli kemudian didiskusikan bersama orang tua peserta didik mengenai uraian program pembelajaran individual dan program yang dapat dijalankan orang tua di rumah. Selain menjalin komunikasi yang baik, diharapkan ada sinkronisasi antara kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di rumah sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Temuan penelitian tentang perencanaan pembelajaran inklusif ini sejalan dengan pendapat Ananda & Amiruddin (2019) bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks sehingga memerlukan perencanaan yang matang karena pembelajaran bukan hanya tentang menyampaikan materi namun juga sebagai proses pembentukan perilaku peserta didik dengan mengembangkan bakat dan minat yang berbeda. Perencanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan kompleks. Perencanaan pembelajaran pada sekolah inklusif disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Garnida, 2015; Sanjaya, 2015); sehingga kurikulum pendidikan inklusif meskipun menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) namun perlu dilakukan pemodifikasian yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Roza & Rifma, 2020). Kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik (Kristiawan & Rozalena, 2017).

Pengorganisasian Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pengorganisasian pembelajaran inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, diketahui bahwa guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang jelas antar masing-masing guru kelas dan guru bantu. Saat proses pembelajaran disaat guru kelas menjelaskan materi, maka guru bantu mendampingi dan memberikan layanan kepada peserta didik *special needs* serta membantu guru kelas untuk mengelola kondisi kelas agar tetap kondusif. Setelah selesai pembelajaran di kelas, guru bantu akan memberikan *treatment* kepada peserta didik sebagai implementasi program pembelajaran individual yang telah disusun.

Temuan penelitian tentang pengorganisasian pembelajaran inklusif ini sejalan dengan Kemendikbud (2011) bahwa tenaga pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing baik guru kelas, guru bidang studi dan guru pendamping khusus. Guru kelas mempunyai tugas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, menyusun rencana pembelajaran atau program pembelajaran individual (PPI) dan melaksanakan asesmen akademik dan non akademik pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya bersama guru pembimbing khusus (GPK) serta melaksanakan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjut sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan; sedangkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) mempunyai tugas pokok untuk membangun koordinasi dan kolaborasi antar tenaga pendidikan dan kependidikan masyarakat serta antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha dan lain-lain), menyusun program pembelajaran individual dan program layanan khusus melakukan pendampingan dalam pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, diketahui bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan 2 (dua) model, yaitu: kelas reguler penuh, dan kelas reguler penuh dengan pendampingan. Kelas reguler penuh merupakan kelas dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik reguler lainnya. Guru kelas menerapkan pendekatan konstektual dengan menghadirkan media pembelajaran konkrit, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kelas reguler dengan pendampingan atau adanya guru pembimbing khusus (*pull out*) adalah peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus tersebut ditarik dari kelas reguler untuk belajar bersama guru pendamping khusus. Saat penelitian ini dilaksanakan, sekolah belum memiliki guru pendamping khusus dikarenakan transisi dari pembelajaran online pada masa pandemi dan pembelajaran tatap muka yang baru saja dimulai, sehingga untuk mengatasi hal tersebut sekolah memutuskan untuk menggunakan guru bantu yang bertugas membantu guru kelas dalam mengelola pembelajaran. Tugas guru bantu di sekolah ini sama dengan guru pendamping khusus, yaitu memberikan layanan khusus dan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan penjelasan ulang terkait materi yang disampaikan sekaligus membantu guru kelas dalam mengelola kelas agar tetap kondusif. Salah satu contoh dari implementasi program pembelajaran individual (PPI) yang diberikan oleh guru bantu setelah kelas selesai, adalah pada salah satu peserta didik inisial AA yang belajar dengan metode *bombardier* huruf dan mendeskripsikan hewan berdasarkan kartu huruf yang diberikan.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran inklusif ini sejalan dengan pendapat Olivia (2017) bahwa pengelolaan pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan model kelas reguler penuh, kelas reguler dengan pendampingan, dan kelas khusus. Pengelolaan pembelajaran pada pendidikan inklusif diantaranya terdiri dari pelaksanaan dalam kelas reguler dengan pendampingan GPK (Guru Pendamping Khusus), kelas reguler penuh, dan kelas khusus (Hisbollah & Mudjito, 2022). Hermanto (2010) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas inklusif

penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat lebih nyaman dan bermakna. Pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar optimal dalam mengembalikan kondisi belajar ketika terjadi gangguan yang bersifat sementara maupun berkelanjutan. Melalui keterampilan yang baik tersebut proses kegiatan belajar mengajar mendapat hasil belajar yang optimal pula (Rohmawati, 2021).

Evaluasi Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang evaluasi pembelajaran inklusif di SDT Sahabat Alam, diketahui bahwa: (1) Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap satu minggu sekali oleh guru; (2) Pengambilan nilai dilakukan melalui tes kinerja, portofolio, tes tertulis dan tes lisan dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk setiap peserta didik; (3) *Grade* atau tingkat kesulitan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus akan diturunkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (4) Sekolah tidak melaksanakan kegiatan ulangan, sehingga hasil belajar peserta didik diperoleh diperoleh melalui rekapan latihan-latihan soal yang diperoleh oleh guru; dan (5) Semua peserta didik tidak ada yang tinggal kelas dan tidak ada sistem *ranking* karena setiap anak mempunyai bakat, minat, potensi dan kemampuan masing-masing.

Sistem pelaporan menggunakan sistem Kurikulum 2013, yaitu nilai A, B, C dan D, dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik serta deskripsi tentang penilaian aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Setiap pengambilan rapor, guru akan menjelaskan mengenai kemajuan peserta didik kepada para orang tua. Sekolah tidak mengadakan program remedial maupun ulangan semester baik tengah semester maupun akhir semester. Nilai akhir peserta didik diperoleh dari rekapan penilaian yang dilakukan oleh guru, tidak ada peserta didik yang tinggal kelas dan tidak ada sistem *ranking*. SDIT Sahabat Alam memandang bahwa nilai secara akademik bukanlah satu-satunya hal yang paling penting, karena pada dasarnya setiap anak mempunyai bakat, potensi dan keterampilannya masing-masing yang jauh lebih penting untuk dikembangkan dan dimonitor perkembangannya.

Aspek evaluasi pendidikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur capaian program pembelajaran sangatlah penting. Sebab, dari rincian hasil belajar yang telah dicapai, akan didapatkan suatu landasan untuk menentukan langkah selanjutnya. Untuk itu, program evaluasi pembelajaran harus mendapatkan perhatian sebanyak pelaksanaan program pembelajaran itu sendiri (Wibowo, 2015). Namun demikian Ilahi (2013) menyatakan pada *setting* pendidikan inklusif, sistem evaluasi yang diperlukan sekolah adalah sistem evaluasi yang fleksibel. Konsep penilaian ditujukan untuk mengukur perkembangan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran, sehingga tidak dapat dibandingkan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, karena setiap peserta didik mempunyai potensi yang tidak hanya dapat diukur dengan satu komponen saja (Hasanah, 2015). Terlebih pada konteks evaluasi pembelajaran inklusif dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian dari setiap peserta didik tersebut (Jauhari, 2017).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Manajemen Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran inklusif di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, meliputi: (1) Sarana dan prasarana yang memadai, (2) Lingkungan belajar yang kondusif, (3) Keterlibatan dan dukungan orang tua dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI), (4) Kerjasama antar guru dalam memberikan saran dan *sharing* tentang materi dan media pembelajaran, (5) Tersedianya RPP yang dimodifikasi dan adanya program pembelajaran individual (PPI), (6) Guru mempunyai kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kurikulum yang digunakan, dan (7) Terbukanya akses peserta didik untuk mendapatkan layanan khusus di luar

sekolah (terapi); Sedangkan faktor penghambatnya adalah terkait dengan belum tersedianya guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi guru kelas. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut adalah menyepakati dengan pihak yayasan dan para orang tua peserta didik untuk merekrut guru bantu sebagai pengganti sementara waktu hingga diperolehnya guru pendamping khusus. Keberadaan guru pendamping khusus terutama yang ahli dalam bidangnya sangat diperlukan oleh sekolah, dan untuk hal tersebut Pemerintah Kabupaten/Kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pasal 10).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang merupakan sekolah dasar umum dengan konsep alam mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran bagi anak inklusif dengan cukup efektif. Manajemen pembelajaran bagi peserta didik inklusif yang dilaksanakan dengan mendasarkan pada fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, mampu membina dan mengembangkan potensi, minat dan bakat secara optimal yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak inklusif; sehingga SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menjadi sekolah alternatif rujukan bagi masyarakat di Kota Palangka Raya untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang memerlukan pelayanan/penanganan pendidikan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang telah memberikan izin dan berbagai kemudahan serta fasilitas selama berlangsungnya kegiatan penelitian, serta Redaksi *Equity in Education Journal* (EEJ) yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Amiruddin. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2015). Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib. *Tarbawiyah*, 12(2), 209-232.
- Hermanto, H. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 65-82.
- Hisbollah., & Mudjito, B. (2022). Model Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 2(1), 10-20.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan, Jawa Barat: Goresan Pena.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ijtimaia*, 1(1), 23-38.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mudjito., Elfindri., Harizal., & Riduan, H. (2014). *Pendidikan Layanan Khusus: Model-Model dan Implementasi*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.

- Murniati, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9-18. doi: <https://doi.org/10.51212/jdp.v9i1.134>
- Mutiasari, S. R. (2020). *Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Purwokerto*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nugroho, P. J. (2012). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar pada Daerah Terpencil Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(6), 513-531.
- Olivia, S. (2017). *Pendidikan Inklusif untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rohmawati, A. (2021). *Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendekatan Saintifik di MI Ma'arif NU Bentul, Kebasen, Banyumas*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar (JKPD)*, 5(1).
- Rozalena., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1). doi: <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith, D. (2015). *Sekolah untuk Semua (Teori dan Implementasi Inklusi)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Online, diterima dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195607221985031-SUNAR YO/Makalah_Inklusi.pdf.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, H. S. (2015). Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif bagi Peserta Didik Defabel Netra. *Inklusi*, 2(1), 87-107. doi: <https://doi.org/10.14421/ijds.020105>